Jurnal Bina Desa
Volume 8 (3) (2026) 337-349
p-ISSN 2715-6311 e-ISSN 2775-4375
https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jurnalbinadesa

Peningkatan Kapasitas Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Masyarakat Internasional di Geopark Karst Rammang-Rammang: Memperkuat Ekosistem Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Kolaborasi Indonesia-Malaysia

Muhammad Rakib[1]✉, Damas Gianlugi Alrizqi[1], Mughaneswari Sahadevan[2], Nur Halim[1], Andi Tenri Harahap[3]

[1]Studi Kewirausahaan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar
[2]Departemen Manajemen Bisnis dan Hukum, Fakultas Manajemen Bisnis dan Studi Profesional, Management and Science University (MSU Malaysia)
[3]Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Hasanuddin

m.rakib@unm.ac.id

Abstrak. Wilayah Rammang-Rammang di Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan, merupakan bagian dari Maros-Pangkep UNESCO Global Geopark, yang memiliki nilai strategis sebagai destinasi geowisata, ekowisata, pendidikan lingkungan, dan pemberdayaan ekonomi komunitas lokal. Namun, peningkatan paparan destinasi dan mobilitas turis dapat memberi tekanan pada lanskap karst, ekosistem sungai, kebersihan regional, institusi lokal, dan distribusi manfaat ekonomi. Kegiatan pelayanan masyarakat berskala internasional ini dilaksanakan pada hari Minggu, 16 Mei 2026 melalui kolaborasi Indonesia-Malaysia yang melibatkan Universitas Negeri Makassar, Universitas Hasanuddin, dan Universitas Manajemen dan Sains Malaysia. Program ini bertujuan memperkuat kapasitas komunitas dan pemangku kepentingan lokal dalam mengembangkan ekosistem pariwisata berkelanjutan berbasis komunitas. Metode implementasi menggunakan pendekatan pemberdayaan partisipatif melalui pendidikan, diskusi reflektif, pemetaan masalah, dan perumusan strategi aksi. Data empiris program ini mencakup isu-isu seperti potensi Rammang-Rammang, pilar-pilar pariwisata berkelanjutan, strategi pengembangan ekosistem, peran komunitas sebagai aktor utama, serta tantangan over-tourism dan degradasi lingkungan. Hasil dari aktivitas ini menunjukkan bahwa keberlanjutan Rammang-Rammang perlu dibangun di atas lima komponen utama: konservasi kawasan karst, penguatan institusi komunitas, pengendalian jumlah pengunjung, pengembangan ekonomi kreatif lokal, dan pendidikan pariwisata. Program ini menekankan bahwa pariwisata berkelanjutan di area geopark tidak dikelola secara memadai hanya melalui pendekatan ekonomi, melainkan membutuhkan tata kelola kolaboratif antar negara, institusi, dan aktor. Artikel ini merekomendasikan integrasi kebijakan destinasi berkelanjutan, pariwisata berbasis komunitas, kapasitas angkut, digitalisasi tiket, pengelolaan limbah, dan penguatan UMKM lokal sebagai dasar pengembangan Rammang-Rammang sebagai destinasi geopark kelas internasional.
Kata Kunci: Kolaborasi Indonesia-Malaysia, Rammang-Rammang, Pariwisata Kerkelanjutan, Pemberdayaan Pariwisata

Abstract. *The Rammang-Rammang area in Maros Regency, South Sulawesi, is part of the Maros-Pangkep UNESCO Global Geopark, which has strategic value as a geotourism destination, ecotourism, environmental education, and economic empowerment of local communities. However, increased destination exposure and tourist mobility can put pressure on karst landscapes, river ecosystems, regional cleanliness, local institutions, and the distribution of economic benefits. This international-scale community service activity was carried out on Sunday, May 16, 2026 through an*

Koresponden: m.rakib@unm.ac.id

Submitted: 2026-06-30
*Accepted:*2026-10-12
Publisher:2026-10-31

Publisher by Pusat Pengembangan KKN, LPPM, Universitas Negeri Semarang

Indonesia-Malaysia collaboration involving Universitas Negeri Makassar, Hasanuddin University, and Management and Science University Malaysia. This program aims to strengthen the capacity of communities and local stakeholders in developing a community-based sustainable tourism ecosystem. The implementation method uses a participatory empowerment approach through education, reflective discussion, problem mapping, and the formulation of action strategies. The program's empirical data includes issues such as Rammang-Rammang's potential, the pillars of sustainable tourism, ecosystem development strategies, the role of the community as the main actor, and the challenges of over-tourism and environmental degradation. The results of the activity show that the sustainability of Rammang-Rammang needs to be built on five main components: karst area conservation, strengthening community institutions, controlling visitor numbers, developing the local creative economy, and tourism education. This program emphasizes that sustainable tourism in geopark areas is not adequately managed through an economic approach alone but requires collaborative governance across countries, institutions, and actors. This article recommends the integration of sustainable destination policies, community-based tourism, carrying capacity, ticket digitization, waste management, and strengthening local MSMEs as the basis for the development of Rammang-Rammang as an international class geopark destination.

Keywords: *Community-Based Tourism, Geopark, Indonesia-Malaysia Collaboration, Rammang-Rammang, Sustainable Tourism, Tourism Empowerment*

Pendahuluan

Pariwisata berkelanjutan merupakan paradigma penting dalam pengembangan destinasi dengan daya tarik alam, nilai sosial-budaya, dan kerentanan ekologis. Pariwisata PBB mendefinisikan pariwisata berkelanjutan sebagai pariwisata yang sepenuhnya memperhatikan dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan saat ini dan masa depan serta memenuhi kebutuhan wisatawan, industri, lingkungan, dan komunitas tuan rumah (Pariwisata PBB, nd). Definisi ini menekankan bahwa keberhasilan pariwisata tidak hanya dapat diukur dengan peningkatan jumlah kunjungan, pendapatan tiket, atau pertumbuhan layanan pariwisata, tetapi juga dari kemampuan destinasi untuk menjaga integritas ekologis, distribusi manfaat ekonomi, dan keberlanjutan sosial-budaya komunitas lokal (UN Tourism, nd; Perserikatan Bangsa-Bangsa, nd).

Dalam Agenda 2030, pariwisata berkelanjutan memiliki relevansi langsung terhadap penciptaan lapangan kerja, promosi budaya lokal, dan pengembangan instrumen pemantauan dampak keberlanjutan. Target SDGs 8.9 menekankan pentingnya kebijakan yang mendorong pariwisata berkelanjutan, menciptakan lapangan kerja, dan mendorong budaya serta produk lokal, sementara Target SDGs 12.b menekankan perlunya memantau dampak pembangunan berkelanjutan terhadap pariwisata (Perserikatan Bangsa-Bangsa, nd). Dengan demikian, pariwisata tidak boleh diposisikan hanya sebagai sektor konsumsi, tetapi sebagai instrumen pembangunan lokal yang mengintegrasikan dimensi ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan (UNWTO & UNDP, 2017; Perserikatan Bangsa-Bangsa, nd).

Wilayah Rammang-Rammang di Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan, memiliki posisi strategis dalam diskursus pariwisata berkelanjutan, karena terletak di dalam Geopark Global UNESCO Maros-Pangkep. UNESCO mencatat bahwa Geopark Global UNESCO Maros-Pangkep terletak di bagian selatan Pulau Sulawesi, mencakup Kabupaten Maros dan Pangkep, serta mencakup wilayah darat dan air termasuk taman nasional, taman wisata laut, dan kawasan konservasi laut lokal (UNESCO, 2023). Pengakuan UNESCO menunjukkan bahwa kawasan ini tidak hanya berharga sebagai objek wisata, tetapi juga sebagai ruang untuk konservasi, pendidikan, penelitian, pemberdayaan komunitas, dan pembangunan berkelanjutan (UNESCO, 2023).

Dalam kerangka UNESCO Global Geopark, pengelolaan wilayah harus dilakukan melalui konsep holistik yang menghubungkan perlindungan warisan geologi, pendidikan, dan pembangunan berkelanjutan. UNESCO menjelaskan bahwa geopark global dibangun melalui

proses bottom-up yang melibatkan pemangku kepentingan lokal dan regional dan diarahkan untuk memberdayakan komunitas melalui kemitraan yang kohesif. Prinsip ini sangat relevan bagi Rammang-Rammang karena kekuatan destinasi ini tidak hanya terletak pada lanskap karst, sungai, dan hutan batuan, tetapi juga pada komunitas lokal yang tinggal, bekerja, dan membangun identitas sosial di wilayah tersebut (UNESCO, 2023; UNESCO, nd).

Popularitas destinasi berbasis alam sering kali menimbulkan dilema. Di satu sisi, peningkatan jumlah kunjungan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi komunitas, membuka peluang bisnis mikro, memperluas jaringan promosi, dan memperkuat citra wilayah. Di sisi lain, jika tidak dikendalikan, peningkatan kunjungan dapat menekan kapasitas dukung area, meningkatkan produksi limbah, merusak lanskap, mengkomersialkan ruang hidup komunitas, dan memperburuk ketimpangan dalam distribusi manfaat ekonomi (Leung et al., 2018; GSTC, 2019). Di daerah karst, risiko ini menjadi lebih serius karena kerusakan lanskap dan ekosistem sungai dapat berdampak jangka panjang pada daya tarik pariwisata dan kualitas hidup komunitas lokal (Leung et al., 2018; Eagles et al., 2002).

Memperkuat kapasitas komunitas lokal penting karena komunitas adalah penjaga utama tujuan tersebut. Pendekatan pariwisata berbasis komunitas menempatkan komunitas di pusat pembangunan, bukan hanya sebagai penerima manfaat atau sebagai pendukung tenaga kerja dalam rantai industri pariwisata. Okazaki (2008) menekankan bahwa pariwisata berbasis komunitas terkait dengan partisipasi, redistribusi kekuasaan, kolaborasi, dan penguatan modal sosial. Dangi & Jamal (2016) juga menekankan bahwa pariwisata berbasis komunitas yang berkelanjutan harus memperhatikan keadilan, etika, tata kelola, dan keberlanjutan sosial-ekologis. Dengan demikian, pariwisata berkelanjutan tidak cukup hanya menampilkan citra hijau alam; harus memastikan bahwa komunitas lokal memiliki kapasitas, otoritas, dan manfaat nyata dalam pengelolaan tujuan (Okazaki, 2008; Dangi & Jamal, 2016; Tosun, 2000).

Kegiatan pelayanan masyarakat ini dilakukan untuk memperkuat ekosistem pariwisata berkelanjutan di Rammang-Rammang. Program ini diadakan pada hari Minggu, 16 Mei 2026 melalui kolaborasi internasional Indonesia-Malaysia yang melibatkan Universitas Negeri Makassar, Universitas Hasanuddin, dan Universitas Manajemen dan Sains Malaysia. Skala internasional dari aktivitas ini penting karena isu keberlanjutan destinasi tidak lagi menjadi agenda lokal semata, melainkan bagian dari percakapan global tentang geopark, konservasi, pemberdayaan komunitas, dan tata kelola pariwisata yang bertanggung jawab.

Rammang-Rammang diposisikan sebagai area dengan potensi kuat dalam Geopark Global UNESCO Maros-Pangkep, dengan daya tarik utamanya berupa lanskap karst, ekosistem sungai, dan hutan batuan. Materi kegiatan juga menekankan tiga pilar pariwisata berkelanjutan, yaitu keberlanjutan lingkungan, keberlanjutan ekonomi, dan keberlanjutan sosial-budaya, serta memuat isu-isu strategis dalam bentuk zonasi regional, infrastruktur ramah lingkungan, pengelolaan limbah dan limbah, penguatan Pokdarwis, peningkatan kapasitas pelaku pariwisata, ekonomi kreatif lokal, daya tahan, dan digitalisasi tiket.

Artikel ini bertujuan untuk: 1) menganalisis pelaksanaan program layanan internasional dalam memperkuat kapasitas komunitas di wilayah Rammang-Rammang; 2) merumuskan strategi untuk mengembangkan ekosistem pariwisata berkelanjutan berbasis komunitas; 3) mengintegrasikan prinsip-prinsip geopark, pariwisata berkelanjutan, pariwisata berbasis komunitas, dan tata kelola kolaboratif; dan 4) menawarkan model rekomendasi untuk pengembangan destinasi Rammang-Rammang sebagai kawasan geowisata kelas internasional.

Metode Pelaksanaan

Desain Program

Kegiatan pelayanan masyarakat ini menggunakan pendekatan pemberdayaan komunitas partisipatif, menempatkan komunitas dan pemangku kepentingan lokal sebagai mitra aktif dalam proses pembelajaran, pemetaan masalah, dan persiapan rekomendasi tindakan. Pendekatan ini dipilih karena pengembangan pariwisata berkelanjutan tidak dapat dilakukan melalui konseling satu arah, melainkan membutuhkan dialog, pertukaran pengetahuan, legitimasi sosial, dan kolaborasi lintas aktor (Okazaki, 2008; Tosun, 2000; Dangi & Jamal, 2016). Program ini diikuti oleh 2 dosen dari Universitas Manajemen & Sains, 17 mahasiswa dari Universitas Manajemen & Sains, 9 dosen dari Universitas Negeri Makassar, 18 mahasiswa dari Universitas Negeri Makassar, dan 11 mahasiswa dari Universitas Hasanuddin.



Gambar 1. Pembukaan Kegiatan
(Sumber; Dokumentasi Pribadi, 2026)

Pendekatan partisipatif juga selaras dengan prinsip-prinsip UNESCO Global Geoparks, yang menekankan proses bottom-up, pemberdayaan komunitas, dan kemitraan antar pemangku kepentingan lokal dan regional (UNESCO, nd). Dalam konteks Rammang-Rammang, pendekatan ini penting karena komunitas lokal tidak hanya menjadi penerima dampak pariwisata tetapi juga pemilik pengetahuan lokal, penjaga wilayah, penyedia layanan, pelaku ekonomi, dan mereka yang menentukan keberlanjutan destinasi.

Waktu, Lokasi, dan Karakter Aktivitas

Kegiatan ini diadakan pada hari Minggu, 16 Mei 2026 di daerah Rammang-Rammang, Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan. Kegiatan ini merupakan layanan masyarakat internasional melalui kolaborasi Indonesia-Malaysia yang dihadiri oleh unsur-unsur Universitas Negeri Makassar, Universitas Hasanuddin, dan Universitas Manajemen dan Sains Malaysia.



Gambar 2. Foto bersama peserta dan tim kolaborasi UNM, UNHAS, dan MSU Malaysia (Sumber; Dokumentasi Pribadi, 2026)

Karakter internasional dari aktivitas ini tidak hanya terletak pada keterlibatan institusional kedua negara, tetapi juga pada orientasi ilmiah dan praktis yang menghubungkan isu lokal Rammang-Rammang dengan agenda global terkait pariwisata berkelanjutan, geopark, konservasi, dan pemberdayaan komunitas. Kerja sama lintas batas relevan karena pariwisata berkelanjutan membutuhkan pertukaran perspektif, pembelajaran komparatif, dan penguatan jaringan akademis-komunitas.

Tujuan Program

Target program ini adalah komunitas dan pemangku kepentingan lokal yang terlibat dalam pengelolaan pariwisata Rammang-Rammang, termasuk manajer pariwisata, pelaku UMKM, komunitas lokal, pelaku pariwisata, dan pihak-pihak yang berkepentingan dalam pengembangan wilayah tersebut. Dalam konteks memperkuat pariwisata berbasis komunitas, tujuan program ini tidak hanya untuk peserta tetapi juga untuk pelaku yang memiliki pengalaman, masalah, aspirasi, dan pengetahuan lokal yang penting untuk mengembangkan strategi keberlanjutan.

Tahapan Implementasi

Program ini dilaksanakan melalui empat tahap utama. Pertama, pendidikan konseptual: penyampaian materi tentang pariwisata berkelanjutan, potensi geopark, tantangan destinasi alam, dan pentingnya keterlibatan komunitas lokal. Kedua, pemetaan masalah, yaitu identifikasi isu utama, termasuk tekanan kunjungan, limbah, kebutuhan pengembangan kapasitas, manajemen UMKM, infrastruktur ramah lingkungan, dan institusi lokal. Ketiga, diskusi reflektif, dialog antara akademisi, komunitas, dan pemangku kepentingan untuk merumuskan kebutuhan prioritas. Keempat, persiapan rekomendasi aksi, yaitu perumusan strategi untuk memperkuat ekosistem pariwisata berkelanjutan berbasis komunitas.

Sumber Data dan Teknik Analisis

Data empiris dari artikel ini diperoleh dari dokumen materi aktivitas, catatan implementasi, dan informasi implementasi program. Dokumen materi aktivitas ini memuat lima klaster informasi empiris, yaitu: potensi Rammang-Rammang sebagai bagian dari Maros-Pangkep

UNESCO Global Geopark; tiga pilar pariwisata berkelanjutan; langkah strategis pengembangan ekosistem; masyarakat sebagai aktor utama; serta tantangan pariwisata berlebihan, komersialisasi, dan kerusakan lingkungan.

Analisis dilakukan secara deskriptif-kualitatif dengan mengelompokkan data program ke dalam tema utama, lalu menghubungkannya dengan literatur pariwisata berkelanjutan, geopark, pariwisata berbasis komunitas, manajemen pengunjung, dan tata kelola kolaboratif. Pendekatan ini digunakan karena tujuan artikel ini bukan untuk menguji hipotesis kuantitatif, melainkan untuk menjelaskan proses penguatan kapasitas dan merumuskan model pengembangan ekosistem pariwisata berkelanjutan.

Hasil Dan Pembahasan

Rammang-Rammang Sebagai Destinasi Geopark Berbasis Komunitas

Rammang-Rammang memiliki karakter unik, menggabungkan lanskap karst, ekosistem sungai, hutan batuan, dan kehidupan penduduk lokal. Dari sudut pandang geopark, keunikan ini tidak hanya berfungsi sebagai daya tarik visual tetapi juga sebagai dasar pendidikan, konservasi, penelitian, dan pemberdayaan ekonomi lokal. UNESCO menegaskan bahwa geopark global mengaitkan perlindungan warisan geologi dengan pendidikan dan pembangunan berkelanjutan (UNESCO, nd). Oleh karena itu, pengembangan Rammang-Rammang harus dipandu oleh model yang tidak memisahkan pariwisata dari konservasi dan pemberdayaan komunitas (UNESCO, 2023).



Gambar 3. Foto bersama peserta dan tim kolaborasi UNM, UNHAS, dan MSU Malaysia (Sumber; Dokumentasi Pribadi, 2026)

Potensi utama Rammang-Rammang meliputi pengakuan sebagai bagian dari Maros-Pangkep UNESCO Global Geopark, lanskap karst yang kuat, ekosistem sungai, dan hutan batuan. Namun, potensi ini membawa risiko kerusakan lingkungan jika pertumbuhan kunjungan tidak dikelola dengan bijak. Temuan ini konsisten dengan panduan IUCN yang menekankan bahwa destinasi berbasis alam dan kawasan lindung memerlukan sistem pengelolaan pengunjung, pemantauan dampak, dan kapasitas kelembagaan agar aktivitas pariwisata tidak bertentangan dengan tujuan konservasi (Leung et al., 2018).

Dalam konteks ini, Rammang-Rammang perlu dipahami sebagai ekosistem sosial-ekologis, bukan sekadar objek wisata. Ekosistem sosio-ekologis berarti lanskap alami, komunitas, institusi, wisatawan, pelaku bisnis, dan pemerintah saling terhubung. Kerusakan pada satu

elemen akan memengaruhi elemen lainnya. Jika sungai tercemar, pengalaman wisata menurun; Jika manfaat ekonomi tidak merata, dukungan Komunitas melemah jika kunjungan tidak dikendalikan, kapasitas beban area akan berkurang, dan jika institusi lokal lemah, manajemen tujuan rentan terhadap kontrol kepentingan eksternal.

Internasionalisasi Layanan dan Penguatan Perspektif Lintas Batas

Kegiatan ini memiliki nilai tambah karena dilakukan melalui kolaborasi Indonesia-Malaysia yang melibatkan UNM, UNHAS, dan MSU Malaysia. Dalam konteks akademik, kolaborasi internasional memperkuat posisi pelayanan masyarakat sebagai ruang pertukaran pengetahuan lintas batas. Pengembangan destinasi geopark tidak dapat dipisahkan dari praktik global terkait konservasi, pemberdayaan komunitas, konsumsi berkelanjutan, dan pariwisata yang bertanggung jawab.

UNWTO dan UNDP menekankan bahwa pariwisata dapat berkontribusi dalam pencapaian SDGs ketika diintegrasikan ke dalam kebijakan, investasi, dan praktik bisnis yang berkelanjutan (UNWTO & UNDP, 2017). Sementara itu, ASEAN juga mendorong kerangka kerja pariwisata berkelanjutan pasca-pandemi yang mempertimbangkan dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial-budaya secara seimbang (ASEAN, 2023). Dengan demikian, aktivitas internasional di Rammang-Rammang menunjukkan bahwa isu lokal dapat dibaca dalam kerangka regional dan global (UNWTO & UNDP, 2017; ASEAN, 2023).

Internasionalisasi program ini juga memperkuat legitimasi akademik dengan memungkinkan transfer wawasan antara universitas Indonesia dan Malaysia. Dalam konteks PKM, hal ini penting karena komunitas lokal tidak hanya menerima materi dari perspektif institusional tetapi juga memperoleh pemahaman yang lebih luas tentang bagaimana destinasi alam dapat dikelola melalui prinsip keberlanjutan, tata kelola kolaboratif, dan inovasi ekonomi lokal.

Memperkuat Tiga Pilar Pariwisata Berkelanjutan

Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa pengembangan Rammang-Rammang harus didasarkan pada tiga pilar: lingkungan, ekonomi, dan sosial-budaya. Pilar lingkungan meliputi perlindungan karst, keanekaragaman hayati, dan kebersihan sungai. Pilar ekonomi menekankan bahwa pendapatan pariwisata menguntungkan komunitas lokal. Pilar sosial-budaya berkaitan dengan perlindungan kebijaksanaan, kebiasaan, dan gaya hidup masyarakat lokal. Ketiga pilar ini tercantum dalam materi aktivitas sebagai dasar pengembangan pariwisata berkelanjutan di Rammang-Rammang.

Secara konseptual, ketiga pilar tersebut sejalan dengan standar global untuk pariwisata berkelanjutan. GSTC merumuskan kriteria destinasi berkelanjutan ke dalam tema tata kelola berkelanjutan, keberlanjutan sosial-ekonomi, keberlanjutan budaya, dan keberlanjutan lingkungan (GSTC, 2019). Kerangka ini menunjukkan bahwa pariwisata berkelanjutan harus diterjemahkan ke dalam sistem tata kelola, bukan hanya jargon promosi destinasi (GSTC, 2019; GSTC, nd).

Dari perspektif lingkungan, melindungi lanskap karst adalah prasyarat utama. Daya tarik Rammang-Rammang sangat bergantung pada lanskapnya. Jika lanskap terdegradasi oleh aktivitas pariwisata, pembangunan infrastruktur yang tidak terkendali, pemborosan, atau tekanan pengunjung, ekonomi pariwisata juga akan melemah. Dalam hal ini, konservasi bukanlah hambatan ekonomi, melainkan fondasi keberlanjutan ekonomi.

Dari perspektif ekonomi, pengembangan destinasi perlu memastikan bahwa manfaat tidak hanya mengalir kepada pelaku tertentu. Scheyvens dan van der Watt (2021) menekankan

bahwa pemberdayaan dalam pariwisata mencakup dimensi ekonomi, psikologis, sosial, politik, lingkungan, dan budaya. Ini berarti bahwa orang tidak hanya perlu menghasilkan penghasilan tetapi juga membangun kepercayaan diri, kekuatan tawar-menawar, akses ke informasi, kontrol atas pengambilan keputusan, dan kemampuan untuk mempertahankan nilai-nilai lokal (Scheyvens & Watt, 2021).

Dari perspektif sosial-budaya, pengembangan pariwisata harus menghindari komersialisasi berlebihan yang dapat mengubah ruang tinggal orang menjadi sekadar tahap konsumsi wisatawan. Simmons (1994) menekankan bahwa komunitas harus terlibat dalam perencanaan pariwisata karena dampak pariwisata paling nyata di tingkat lokal. Jika komunitas kekurangan ruang untuk berpartisipasi, pengembangan tujuan dapat menyebabkan keterasingan sosial dan konflik kepentingan (Simmons, 1994; Tosun, 2000).

Zonasi Area dan Kontrol Kapasitas Angkut

Salah satu strategi utama dalam materi aktivitas adalah zonasi regional yang ketat. Zonasi diperlukan untuk memisahkan inti konservasi dari zona penggunaan wisata. Dalam pengelolaan destinasi alami, zonasi membantu mencegah semua ruang tujuan diperlakukan semata-mata sebagai area konsumsi wisata. Sebaliknya, zonasi memungkinkan pengelola menentukan area mana yang boleh dikunjungi, mana yang harus dibatasi, dan mana yang harus dilindungi secara ketat.

IUCN menekankan bahwa pengelolaan pengunjung di kawasan bernilai konservasi harus mempertimbangkan perlindungan sumber daya, pengalaman wisatawan, keselamatan, dan kapasitas pengelolaan (Leung et al., 2018). Oleh karena itu, zonasi Rammang-Rammang harus dikaitkan dengan kapasitas angkut, rute kunjungan, tempat persinggahan kapal, area UMKM, titik foto, area parkir, dan jalur pejalan kaki. Tanpa zonasi, destinasi berisiko mengalami kepadatan yang tidak terkendali dan penurunan kualitas pengalaman wisata (Leung et al., 2018; Eagles et al., 2002).

Kapasitas angkut adalah instrumen penting dalam mengendalikan kunjungan. Konsep ini tidak hanya berarti membatasi wisatawan, tetapi mengatur jumlah, pola, waktu, dan intensitas kunjungan agar sesuai dengan kapasitas ekologis, sosial, dan infrastruktur destinasi. Di destinasi seperti Rammang-Rammang, kapasitas angkut harus mempertimbangkan kapasitas sungai, jumlah perahu, kapasitas jalur pejalan kaki, titik kumpul wisatawan, kapasitas pengelolaan limbah, dan kenyamanan komunitas lokal.

Mendigitalkan tiket dapat memperkuat kebijakan kapasitas angkut dengan memberikan data kunjungan yang lebih akurat. Materi aktivitas merekomendasikan e-ticket sebagai solusi pemantauan wisatawan. Data tiket digital dapat digunakan untuk mengetahui jam sibuk, jumlah wisatawan harian, pola kunjungan musiman, dan kebutuhan fasilitas. Dengan demikian, digitalisasi bukan hanya modernisasi transaksi, tetapi juga alat tata kelola tujuan yang didorong oleh data.

Infrastruktur Hijau dan Pengelolaan Limbah

Bahan aktivitas menempatkan infrastruktur ramah lingkungan sebagai salah satu langkah strategis. Contohnya termasuk kapal wisata dengan emisi rendah dan suara rendah; jalur pejalan kaki yang tidak merusak lanskap; serta fasilitas pembuangan limbah dan daur ulang terintegrasi. Hal ini penting karena tujuan alam sering kali terdegradasi tidak hanya oleh jumlah pengunjung, tetapi juga oleh desain infrastruktur yang kurang peka yang gagal menghormati karakter ekologis daerah tersebut.

GSTC menekankan bahwa destinasi berkelanjutan harus menangani pengelolaan sumber daya, pengurangan polusi, konservasi ekosistem, dan manajemen dampak lingkungan (GSTC, 2019). UNEP juga menekankan pentingnya pola konsumsi dan produksi berkelanjutan dalam rantai nilai pariwisata, termasuk pengurangan limbah dan polusi plastik (UNEP, 2018; Pariwisata PBB, nd). Dengan demikian, pengelolaan limbah di Rammang-Rammang tidak hanya harus melibatkan penyediaan tempat sampah, tetapi juga sistem yang mencakup pengurangan, pemilah, transportasi, daur ulang, edukasi wisatawan, dan keterlibatan komunitas (GSTC, 2019; UNEP, 2018; Pariwisata PBB, nd).

Inisiatif Plastik Pariwisata Global menekankan perlunya sektor pariwisata menangani akar penyebab polusi plastik dengan mengurangi plastik yang tidak perlu, mendorong penggunaan kembali, dan meningkatkan sirkularitas (Tourism, nd; Foundation, 2021). Prinsip ini dapat diterapkan pada Rammang-Rammang melalui pengurangan plastik sekali pakai, mempromosikan kemasan ramah lingkungan oleh UMKM, menyediakan stasiun pengisian ulang dan bank limbah komunitas, serta menetapkan kode etik wisata (Pariwisata PBB, nd; Foundation, 2021).

Komunitas sebagai Aktor Utama dalam Manajemen Tujuan

Salah satu temuan penting dari aktivitas ini adalah perlunya menempatkan komunitas sebagai pusat. Materi aktivitas menekankan manajemen berbasis komunitas melalui Pokdarwis, pelatihan kepemimpinan, sertifikasi homestay, manajemen keuangan untuk UMKM lokal, serta pengembangan produk lokal, termasuk spesialisasi kuliner dan kerajinan tangan.

Pariwisata berbasis komunitas menekankan bahwa komunitas lokal harus memiliki partisipasi bermakna dalam pengambilan keputusan, bukan sekadar menjadi pelaksana teknis. Okazaki (2008) menyatakan bahwa CBT sangat terkait dengan redistribusi kekuasaan dan penciptaan modal sosial. Tosun (2000) mengingatkan bahwa partisipasi komunitas sering terhambat oleh faktor struktural, operasional, dan budaya, terutama di negara-negara berkembang. Oleh karena itu, penguatan Pokdarwis dan pelaku lokal tidak boleh hanya fokus pada pelatihan keterampilan tetapi juga pada otoritas, transparansi, dan kapasitas negosiasi (Okazaki, 2008; Tosun, 2000; Dangi & Jamal, 2016).

Dalam konteks Indonesia, kerangka regulasi juga mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan. Undang-Undang Nomor 10 tahun 2009 tentang Pariwisata menjadi dasar pelaksanaan pariwisata nasional, sementara Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif nomor 9 tahun 2021 memberikan pedoman untuk destinasi pariwisata berkelanjutan (Republik Indonesia, 2009; Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2021). Dengan demikian, memperkuat komunitas Rammang-Rammang tidak hanya relevan secara akademis tetapi juga selaras dengan arah kebijakan nasional.

Pokdarwis dapat memainkan peran strategis sebagai simpul dalam tata kelola lokal. Peran-peran ini meliputi pendidikan pariwisata, pengaturan layanan, pengawasan kebersihan, koordinasi UMKM, dokumentasi kunjungan, promosi digital, dan penyelesaian konflik kecil di tingkat tujuan. Namun, agar peran ini efektif, Pokdarwis membutuhkan kapasitas organisasi, literasi keuangan, keterampilan komunikasi, keterampilan interpretasi pariwisata, dan kemampuan untuk berjejaring dengan pemerintah serta universitas.

Pengembangan Ekonomi Kreatif Lokal dan Pencegahan Kebocoran Ekonomi

Pengembangan ekonomi kreatif lokal adalah strategi penting untuk memastikan manfaat pariwisata tidak terkonsentrasi pada beberapa pelaku saja. Materi kegiatan menekankan

pentingnya mengembangkan produk lokal seperti kuliner khas dan kerajinan tangan sebagai sumber ekonomi tambahan bagi komunitas.

Dari perspektif pemberdayaan, ekonomi pariwisata harus memperluas akses masyarakat terhadap pendapatan, sumber daya produktif, keterampilan, jaringan pasar, dan pengambilan keputusan. Scheyvens dan van der Watt (2021) menempatkan pemberdayaan ekonomi sebagai salah satu dimensi kunci pariwisata berkelanjutan, namun menekankan bahwa pemberdayaan tidak boleh hanya dikurangi pada pendapatan saja. Penguatan ekonomi harus disertai dengan pemberdayaan sosial, politik, budaya, dan lingkungan agar komunitas memiliki kendali atas arah pengembangan tujuan (Scheyvens & Watt, 2021).

Perkembangan UMKM di Rammang-Rammang dapat berbentuk beberapa bentuk. Pertama, produk kuliner lokal yang dikemas untuk mencerminkan identitas destinasi. Kedua, kerajinan yang berbasis sumber daya lokal yang tidak merusak lingkungan. Ketiga, paket tur edukasi yang melibatkan pemandu lokal. Keempat, homestay berdasarkan standar layanan dan kebersihan. Kelima, produk digital seperti promosi berbasis media sosial, katalog perjalanan, dan reservasi online. Keenam, mengintegrasikan UMKM ke dalam sistem paket tur agar belanja wisatawan tidak bocor keluar dari area tersebut.

Mencegah kebocoran ekonomi penting karena tujuan populer sering menarik aktor eksternal dengan modal lebih besar. Jika institusi lokal lemah, orang bisa terpinggirkan dari rantai nilai pariwisata. Dangi & Jamal (2016) menekankan bahwa keadilan dan tata kelola adalah isu penting dalam pariwisata berbasis komunitas yang berkelanjutan. Oleh karena itu, pengembangan ekonomi kreatif Rammang-Rammang harus disertai dengan regulasi lokal, memprioritaskan produk lokal, transparansi dalam pembagian manfaat, dan bantuan bisnis (Dangi & Jamal, 2016).

Edukasi Wisata dan Interpretasi Geopark

Keberlanjutan suatu destinasi tidak hanya ditentukan oleh perilaku komunitas lokal, tetapi juga oleh perilaku wisatawan. Wisatawan perlu memahami bahwa Rammang-Rammang bukan hanya lokasi foto, tetapi juga area geologi, ekologi, pendidikan, dan nilai sosial-budaya. UNESCO menekankan bahwa geopark global mengintegrasikan perlindungan, pendidikan, dan pembangunan berkelanjutan (UNESCO, nd). Oleh karena itu, pendidikan pariwisata harus menjadi bagian dari tata kelola tujuan (UNESCO, nd; UNESCO, 2023).

Edukasi wisata dapat dilakukan melalui papan interpretasi, pengarahan pra-perjalanan, narasi panduan, kode etik kunjungan, kampanye digital, dan desain paket tur edukasi. Pemandu lokal perlu diperkuat sebagai penerjemah, bukan hanya sebagai pendamping turis. Interpretasi yang baik dapat mengubah kunjungan wisatawan dari pengalaman konsumsi menjadi pengalaman reflektif yang meningkatkan kesadaran akan konservasi.

Dalam praktik pariwisata berkelanjutan, edukasi pariwisata juga terkait dengan perjalanan yang bertanggung jawab. GSTC membedakan pariwisata berkelanjutan sebagai aspirasi agar semua bentuk pariwisata berkelanjutan, sementara ekowisata merupakan segmen dari pariwisata berbasis alam (GSTC, nd). Dengan demikian, pengembangan Rammang-Rammang sebagai destinasi alam harus bergerak lebih jauh dari promosi ekowisata menuju praktik pariwisata bertanggung jawab yang dapat diukur, dipantau, dan dievaluasi (GSTC, nd; GSTC, 2019).



Gambar 4. Diskusi partisipatif dengan komunitas/pelaku pariwisata lokal (Sumber; Dokumentasi Pribadi, 2026)

Model Penguatan Ekosistem Pariwisata Berkelanjutan Rammang-Rammang

Berdasarkan hasil kegiatan dan sintesis literatur, model penguatan ekosistem pariwisata berkelanjutan Rammang-Rammang dapat dirumuskan menjadi lima komponen utama. Pertama, konservasi daerah karst dan sungai. Komponen-komponen ini meliputi zonasi, perlindungan area sensitif, pengelolaan objek wisata, pengendalian aktivitas merusak, dan pemantauan kualitas lingkungan. Komponen ini sejalan dengan prinsip geopark dan pengelolaan pengunjung di bidang bernilai konservasi (UNESCO, nd; Leung et al., 2018).

Kedua, memperkuat institusi komunitas. Komponen-komponen ini meliputi penguatan Pokdarwis, forum pemangku kepentingan pariwisata, mekanisme musyawarah, transparansi keuangan, pembagian peran, dan penyelesaian konflik. Komponen ini sejalan dengan prinsip pariwisata berbasis komunitas yang menekankan partisipasi, redistribusi kekuasaan, dan modal sosial (Okazaki, 2008; Tosun, 2000).

Ketiga, kontrol kunjungan berdasarkan kapasitas angkut dan e-ticketing. Komponen-komponen ini meliputi pembatasan jumlah kunjungan, menetapkan jam kunjungan, sistem reservasi, mendigitalkan tiket, dan menggunakan data pelancong sebagai dasar kebijakan. Komponen ini selaras dengan pedoman pengelolaan pengunjung untuk kawasan lindung (Leung et al., 2018; Eagles et al., 2002).

Keempat, pengembangan ekonomi kreatif lokal. Komponen-komponen ini meliputi kuliner khas, kerajinan lokal, homestay, pemandu wisata, paket edukasi, branding produk, dan pemasaran digital. Komponen ini bertujuan memperluas distribusi manfaat ekonomi dan mencegah kebocoran ekonomi dari komunitas lokal (Scheyvens & van der Watt, 2021; Dangi & Jamal, 2016).

Kelima, pendidikan pariwisata dan literasi keberlanjutan. Komponen ini mencakup kode etik pariwisata, interpretasi geopark, papan informasi, kampanye kebersihan, serta narasi konservasi oleh pemandu lokal. Komponen ini penting karena perilaku turis secara langsung memengaruhi keberlanjutan destinasi (GSTC, 2019; UNESCO, nd).

Model ini menempatkan komunitas di pusat ekosistem, dengan pemerintah, universitas, pelaku bisnis, dan wisatawan sebagai aktor pendukung. Dalam konteks kegiatan internasional, UNM, UNHAS, dan MSU Malaysia bertindak sebagai katalis bagi pengetahuan, pendamping akademik, serta penghubung antara praktik lokal dan diskursus global tentang pariwisata berkelanjutan.

Implikasi Program

Program ini memiliki tiga implikasi utama. Pertama, secara akademis, aktivitas ini memperkuat integrasi pariwisata berkelanjutan, pariwisata berbasis komunitas, dan pengelolaan geopark. Rammang-Rammang, sebagai bagian dari UNESCO Global Geopark, membutuhkan pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan kunjungan, tetapi juga pada konservasi, pendidikan, dan pemberdayaan komunitas (UNESCO, nd; GSTC, 2019; Okazaki, 2008).

Kedua, program ini memberikan arahan bagi komunitas dan manajer tujuan untuk memperkuat tata kelola lokal. Isu zonasi, limbah, digitalisasi tiket, UMKM lokal, mengemudi, dan homestay perlu dipandang sebagai bagian dari ekosistem, bukan sebagai program terpisah.

Ketiga, dalam hal kebijakan, program ini sejalan dengan regulasi nasional tentang destinasi pariwisata berkelanjutan. Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Nomor 9 tahun 2021 memberikan referensi untuk pengelolaan tujuan tujuan yang berkelanjutan, sementara Undang-Undang Nomor 10 tahun 2009 menegaskan dasar pelaksanaan pariwisata di Indonesia (Kemenparekraf, 2021; Republik Indonesia, 2009).

Simpulan

Kegiatan pelayanan masyarakat internasional yang dilaksanakan pada hari Minggu, 16 Mei 2026 melalui kolaborasi Universitas Negeri Makassar, Universitas Hasanuddin, dan Universitas Manajemen dan Sains Malaysia menunjukkan bahwa pengembangan Rammang-Rammang sebagai destinasi geopark membutuhkan pendekatan yang integratif, partisipatif, dan berkelanjutan. Rammang-Rammang memiliki potensi besar sebagai destinasi geowisata dan ekowisata, karena terletak di UNESCO Global Geopark di wilayah Maros-Pangkep. Namun, potensi ini harus dikelola melalui tata kelola yang menyeimbangkan konservasi alam, kesejahteraan ekonomi, dan pelestarian sosial-budaya.

Hasil dari aktivitas ini menegaskan bahwa komunitas lokal harus menjadi pelaku utama. Memperkuat kapasitas komunitas meliputi pemahaman pariwisata berkelanjutan, penguatan institusi, pengembangan UMKM, bimbingan, manajemen homestay, pengelolaan limbah, dan penggunaan teknologi digital. Kegiatan ini menghasilkan model penguatan ekosistem pariwisata berkelanjutan yang terdiri dari lima komponen, yaitu konservasi wilayah, penguatan institusi komunitas, pengendalian kunjungan, pengembangan ekonomi kreatif lokal, dan edukasi wisatawan.

Secara konseptual, artikel ini menekankan bahwa keberlanjutan Rammang-Rammang tidak dapat dicapai hanya melalui promosi pariwisata, melainkan membutuhkan kolaborasi antar pelaku, institusi, dan negara. Skala internasional aktivitas ini menambah nilai dengan memperluas perspektif manajemen destinasi dari isu lokal ke agenda global tentang geopark, SDGs, dan pariwisata bertanggung jawab.

Referensi

ASEAN. (2023). Kerangka kerja ASEAN tentang pengembangan pariwisata berkelanjutan di era pasca COVID-19. Kerangka Kerja ASEAN tentang Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan

Dangi, T. B., & Jamal, T. (2016). Pendekatan terintegrasi untuk pariwisata berbasis komunitas yang berkelanjutan. Keberlanjutan, 8(5), 475. https://doi.org/10.3390/su8050475

Eagles, P. F. J., McCool, S. F., & Haynes, C. D. A. (2002). Pariwisata berkelanjutan di kawasan lindung: Pedoman untuk perencanaan dan pengelolaan. IUCN. https://portals.iucn.org/library/efiles/documents/Pag-008.pdf

Yayasan Ellen MacArthur. (2021). Inisiatif Plastik Pariwisata Global. https://www.ellenmacarthurfoundation.org/the-global-tourism-plastics-initiative

Dewan Pariwisata Berkelanjutan Global. (2019). Kriteria tujuan GSTC versi 2.0. https://www.gstc.org/wp-content/uploads/GSTC-Destination-Criteria-v2.0.pdf

Dewan Pariwisata Berkelanjutan Global. (nd). Kriteria GSTC. https://www.gstc.org/gstc-

criteria/

Dewan Pariwisata Berkelanjutan Global. (nd). Apa itu pariwisata berkelanjutan? https://www.gstc.org/what-is-sustainable-tourism/

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2021). Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Nomor 9 tahun 2021 mengenai Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan. Database CPC

Leung, Y. F., Spenceley, A., Hvenegaard, G., & Buckley, R. (Ed.). (2018). Pariwisata dan pengelolaan pengunjung di kawasan lindung: Pedoman untuk keberlanjutan. IUCN. https://portals.iucn.org/library/efiles/documents/PAG-027-En.pdf

Okazaki, E. (2008). Model pariwisata berbasis komunitas: Konsepsi dan penggunaannya. Jurnal Pariwisata Berkelanjutan, 16(5), 511-529. https://doi.org/10.2167/jost782.0

Republic of Indonesia. (2009). Law Number 10 of 2009 concerning Tourism. https://peraturan.bpk.go.id/Details/38598/uu-no-10-tahun-2009

Scheyvens, R., & van der Watt, H. (2021). Pariwisata, pemberdayaan, dan pembangunan berkelanjutan: Kerangka kerja baru untuk analisis. Keberlanjutan, 13(22), 12606. https://doi.org/10.3390/su132212606

Simmons, D. G. (1994). Partisipasi Komunitas dalam perencanaan pariwisata. Manajemen Pariwisata, 15(2), 98-108. https://doi.org/10.1016/0261-5177(94)90003-5

Tosun, C. (2000). Batasan partisipasi komunitas dalam proses pengembangan pariwisata di negara berkembang. Manajemen Pariwisata, 21(6), 613-633. https://doi.org/10.1016/S0261-5177(00)00009-1

UNEP. (2018). Pariwisata. https://www.unep.org/explore-topics/resource-efficiency/what-we-do/responsible-industry/tourism

UNESCO. (2023). Geopark Global UNESCO Maros-Pangkep. https://www.unesco.org/en/iggp/geoparks/maros-pangkep

UNWTO & UNDP. (2017). Pariwisata dan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan: Perjalanan menuju 2030. https://www.undp.org/sites/g/files/zskgke326/files/publications/UNWTO_UNDP_Tourism%20and%20the%20SDGs.pdf